



Al Mustafa  
Open  
University

دانشگاه مجازی المصطفی  
Almustafa Open Unliversity

# SEJARAH DAN KEBUDAYAAN IRAN

## BAB XII



## Konsep Keluarga dan Perubahannya

### A. Latar Belakang: Keluarga sebagai Pilar Strategis Negara

Dalam visi Republik Islam Iran, keluarga adalah pondasi utama peradaban Islam dan benteng pertama melawan dekadensi moral global. Oleh karena itu, pembangunan dan perlindungan institusi keluarga tidak hanya menjadi urusan individu, melainkan agenda negara, masyarakat sipil, dan institusi pendidikan.

## **B. Program-Program Keluarga yang Dijalankan di Iran**

Iran memiliki sejumlah program terstruktur yang mendukung keberlanjutan, kekuatan, dan spiritualitas keluarga, antara lain:

### **1. Kebijakan Perlindungan dan Insentif Keluarga**

Cuti melahirkan dan menyusui yang panjang untuk perempuan, serta cuti ayah (paternal leave) terbatas. Subsidi pendidikan anak dan diskon khusus untuk keluarga dengan tiga anak atau lebih. Program perumahan khusus keluarga muda (maskan-e javanan), disubsidi oleh negara.

### **2. Pusat Konseling dan Pelayanan Keluarga**

Markaz-e Mushāvereh Khānevādegī (Pusat Konsultasi Keluarga) tersedia di banyak kota. Disediakan konseling pranikah, pascanikah, konflik rumah tangga, hingga pendidikan anak. Ditangani oleh konselor profesional yang dilatih dalam psikologi Islam dan nilai-nilai Syiah.

### **3. Program Dakwah dan Penyuluhan Keluarga Islami**

Melalui siaran televisi nasional, program parenting Islami disampaikan secara masif oleh ulama dan ahli pendidikan.

Seminar "Keluarga Ideal Islam" digelar secara rutin oleh organisasi perempuan dan hauzah-hauzah keislaman.

### **4. Hari Nasional Keluarga dan Perempuan**

Iran memperingati Hari Nasional Keluarga dan Perempuan pada 20 Jumadil Akhir (hari kelahiran Sayyidah Fatimah az-Zahra).

Diadakan lomba parenting Islami, festival keluarga Qurani, dan kajian nasional seputar peran perempuan.

### **5. Gerakan Revitalisasi Keluarga Besar (Khānevādeh-e Bozorg)**

Diinisiasi oleh kantor Pemimpin Tertinggi (Rahbar), mendorong kembalinya nilai-nilai kekeluargaan klasik. Menekankan interaksi generasi, penghormatan pada orang tua, dan kolaborasi spiritual dalam satu rumah.

## **Kurikulum Pendidikan Tinggi: Mata Kuliah “Keluarga dalam Islam”**

Tema keluarga diintegrasikan ke dalam kurikulum resmi perguruan tinggi dan hauzah, baik dalam bentuk mata kuliah umum maupun studi lanjutan. Beberapa contohnya:

### **1. Mata Kuliah Khānevādeh dar Islam (Keluarga dalam Islam)**

Ditawarkan di berbagai universitas, seperti:

Universitas Tehran

Universitas Al-Mustafa Internasional

Universitas Qom

Universitas Baqir al-Ulum

Topik utama yang dipelajari antara lain:

Falsafah keluarga dalam Al-Qur'an dan hadis Ahlulbait

Hak dan kewajiban suami istri dalam Islam

Pendidikan anak dalam perspektif Qurani dan Syiah

Etika seksual dalam pernikahan

Krisis keluarga dan solusinya menurut fikih Islam

Dampak modernitas terhadap relasi keluarga

Posisi perempuan dan keseimbangan peran domestik–publik

### **2. Kursus Khusus Hauzah: “Tarbiyat-e Farzand” (Pendidikan Anak)**

Wajib bagi pelajar perempuan dan calon guru agama.

Mempelajari prinsip pengasuhan Islami, disiplin anak, pemupukan cinta Ahlulbait, dan penguatan identitas religius.

### **3. Workshop Wajib Pra-Nikah di Universitas**

Setiap calon mahasiswa yang ingin menikah harus mengikuti kursus pranikah bersertifikat, membahas:

Komunikasi dalam rumah tangga

Resolusi konflik dalam perspektif Al-Qur'an

Manajemen emosi, ekonomi keluarga, dan tanggung jawab sosial



#### **D. Peran Institusi Keluarga dalam Pendidikan Karakter**

Keluarga Iran tidak hanya direspons oleh negara melalui kebijakan, tetapi juga dijadikan tema utama dalam pembentukan karakter bangsa.

Kurikulum nasional di tingkat sekolah dasar hingga menengah juga memuat ajaran tentang hormat pada orang tua, cinta keluarga, dan tanggung jawab sebagai anak.

Buku pelajaran agama Islam (ta'limāt dīnī) kelas 3–9 secara eksplisit menyajikan kisah keluarga ideal dari Al-Qur'an dan sejarah Islam.



## Struktur Multigenerasi: Keluarga Besar sebagai Satu Atap

### A. Pengertian dan Karakteristik

Keluarga tradisional Iran sebelum revolusi dan hingga dekade awal pasca-1979 umumnya berbentuk khānevādeh-e bozorg atau extended family. Ini adalah sistem keluarga di mana beberapa generasi hidup bersama dalam satu rumah atau satu kompleks rumah.

### B. Lapisan Generasi dan Tata Huni

Rumah-rumah besar, terutama di kota-kota seperti Yazd, Kashan, Isfahan, Shiraz, memiliki struktur fisik yang mencerminkan hierarki sosial dan spiritual keluarga:

Lantai atas atau bagian utama → dihuni oleh kakek-nenek sebagai figur tertua dan paling dihormati.

Lantai tengah → tempat ayah-ibu dan anak-anak dewasa, yang menjadi pengelola sehari-hari rumah dan ekonomi keluarga.

Bagian samping atau bawah rumah → tempat tinggal anak-anak muda atau pasangan yang baru menikah, termasuk cucu-cucu kecil.

### C. Fungsi Sosial Hirarki Ini

Penghormatan kepada yang lebih tua:

Penempatan fisik di atas adalah simbol bahwa kakek-nenek tidak hanya lebih tinggi secara usia, tetapi juga dalam maqām (kedudukan spiritual dan sosial).

Kedekatan fungsional:

Generasi muda tinggal lebih dekat ke dapur, ruang aktivitas, dan anak-anak—karena mereka yang paling aktif dalam mengelola kehidupan sehari-hari.

Kontinuitas nilai:

Struktur ini memungkinkan transmisi nilai secara langsung. Anak-anak menyaksikan langsung hubungan antara orang tua dan kakek-nenek—belajar adab, sabar, dan cara memuliakan orang tua secara natural, bukan sekadar teori.

### D. Contoh Tata Ruang Fisik Rumah Keluarga Besar

Halaman tengah (sahn): Tempat anak-anak bermain, keluarga duduk sore, dan kegiatan bersama seperti pembacaan doa.

Ruang tamu pria dan wanita terpisah: Sesuai nilai hijab, tamu pria dan wanita ditampung di dua ruangan berbeda.

Ruang ibadah atau musalla kecil di dalam rumah: Banyak keluarga tradisional memiliki tempat khusus untuk shalat berjamaah kecil, zikir, atau membaca Qur'an.

### E. Dampak Sosial

Menguatkan solidaritas antargenerasi

Tidak ada anggota keluarga yang merasa “terbuang” atau “terasing”, terutama lansia.

Meminimalkan konflik keluarga

Karena aturan sosial dan struktur hormat sangat kuat, banyak konflik ditengahi oleh orang tua atau sesepuh sebelum menjadi masalah besar.

Membentuk lingkungan religius internal

Anak-anak tumbuh dalam suasana spiritual: mereka mendengar adzan dari dalam rumah, melihat orang dewasa beribadah, dan merasa Islam itu alami, bukan paksaan.